Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 168 – 174

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V SD Inpres Tataaran I

Dhea Damayanti Irawan[1], Roos M. S. Tuerah[2], Yulmi H. Mottoh[3]
Pogram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

damayanti.irawan05@gmail.com[1], roostuerah@unima.ac.id[2], yulmimottoh@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Model PBL (Problem Based Learning), Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V SD Inpres Tataaran 1 Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi dan tes kemudian dianalisis dengan teknik presentase. Hasil penelitian menunjukan ketuntasan belajar pada siklus I hanya mencapai 60.89% dan siklus II mencapai 91.35%. Kesimpulan penelitian ini bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V SD Inpres Tataaran 1 khususnya pada materi Praktik Gotong Royong.

Key Word:
PBL (Problem Based Learning) Model, Learning Outcomes, of Pancasila Education

Abstract

This study aims to improve learning outcomes in Pancasila Education through the implementation of the Problem Based Learning model in Grade V at SD Inpres Tataaran 1. This study uses a Classroom Action Research (CAR) design consisting of four stages, namely planning, action/implementation, observation, and reflection, carried out in two cycles. Data collection techniques were conducted through observation sheets and tests and then analyzed using percentage techniques. The results of the study showed that learning completeness in the first cycle only reached 60.89% and the second cycle reached 91.35%. The conclusion of this study is that by applying the Problem Based Learning model, it can improve learning outcomes in Pancasila Education in Grade V at SD Inpres Tataaran 1, particularly in the material on Gotong Royong practice.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah tahap pertama pendidikan formal dan memainkan peran penting dalam perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor anak. Proses pendidikan memberi setiap orang kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.

Potensi ini dirancang untuk mendorong kemampuan yang berkembang seiring waktu yang mencakup dimensi pengetahuan (kognitif), perilaku atau sikap (afektif), serta kemampuan praktis atau keterampilan (psikomotorik). Kompetensi ini dibutuhkan untuk menjalani kehidupan mereka di masyarakat dan bangsa mereka serta berkontribusi pada kesejahteraan umum.

Sasaran pembangunan pendidikan nasional adalah peningkatan kualitas pendidikan, yang merupakan komponen penting dari upaya peningkatan kualitas manusia secara keseluruhan (Tuerah 2023). Peningkatan kegiatan Proses belajar-mengajar merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Siswa di sekolah dasar diharapkan untuk belajar tentang Pancasila, salah satu mata pelajaran, dan menjadi warga negara masa depan dengan karakter berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), serta kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangat penting untuk membangun karakter siswa sejak dini dan meningkatkan rasa nasionalisme mereka. Tujuan dari pelajaran ini adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar seperti penghormatan terhadap hak dan kewajiban, pengetahuan tentang demokrasi, dan patriotisme. Harapannya, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab sebagai warga negara, moral,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dan patriot dengan memahami nilai-nilai ini. Namun, terlihat bahwa pelajaran Pancasila di sekolah dasar sering menghadapi banyak masalah. Salah satu masalah terbesar adalah tingkat pendidikan siswa dalam mata pelajaran Pancasila yang rendah.

Guru memegang peranan penting dalam kesuksesan peserta didik. Dengan demikian, guru harus melakukan tugasnya dan menggunakan berbagai pendekatan Guna mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan, guru perlu meningkatkan keterampilan mereka dengan mengembangkan metode belajar yang sejalan dengan tujuan atau kompetensi yang ditetapkan. Karena itu, guru harus melakukan tugasnya dan menerapkan berbagai metode untuk mencapai tujuan belajar (Wina Sanjaya, 2016:24).

Namun, observasi yang terjadi di kelas V SD Inpres Tataaran 1 menunjukkan bahwa guru hanya memberikan pelajaran Pancasila melalui ceramah dan tugas-tugas. Akibatnya, siswa tidak terlibat secara aktif dalam pelajaran, seringkali hanya berbicara atau bermain, dan beberapa mengganggu teman sekelas mereka. Guru adalah pusat proses pembelajaran, bukan siswa. Pelajaran hanya berfokus pada buku teks dan model yang digunakan guru, tanpa melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, mayoritas siswa tidak mencapai tujuan pelajaran Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa dari jumlah siswa 23 orang, Hanya 10 siswa yang berhasil mencapai nilai KKTP, sedangkan 13 siswa lainnya belum mencapainya nilai yang di tetapkan yaitu 75.

Untuk menyelesaikan masalah ini, guru harus membuat model *Problem Based Learning* (PBL) yang sepadan dengan sifat siswa mereka. Model PBL menyajikan masalah kepada siswa secara langsung dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, yang membantu mereka mendapatkan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran bermakna dan kegiatan pemecahan masalah adalah bagian dari model ini.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti berminat untuk meneliti topik dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Di Kelas V SD Inpres Tataaran 1". Peneliti juga berharap dengan menerapkan Pendekatan pembelajaran ini berkemungkinan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, melakukan analisis, dan menemukan solusi atas masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini Adalah bagaiamana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan Hasil belajar pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Inpres Tataaran 1?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah ebagai upaya meningkatkan pencapaian akademik siswa mengenai Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar Inpres Tataaran 1 dengan menggunakan model *Problem Based Learning (*PBL).

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran berorientasi masalah dan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah istilah yang berbeda. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah pendekatan yang menggunakan metode yang mendorong siswa belajar melalui penyediaan masalah yang sesuai dengan konteks mereka. Dalam kelas yang menggunakan model ini, Siswa saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah real-world. Ini menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran, menurut Darmadi (2017:117). Hamdayama (2016:116) mengatakan bahwa model pembelajaran berorientasi masalah berfokus pada masalah yang signifikan bagi siswa. Abdullah (2014:127) mengatakan bahwa model ini memungkinkan pertanyaan diajukan, penyelidikan diizinkan, dan diskusi dibuka. Dalam model pembelajaran berorientasi masalah, siswa diminta untuk melihat fenomena dan menulis masalah yang timbul. Selanjutnya, tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk menggunakan pemikiran kritis untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Guru harus mendorong siswa untuk berani bertanya, memeriksa keyakinan mereka, dan mendengarkan semua pendapat orang lain (Mottoh, Y. H. 2021: 2). Berdasarkan definisi di jelaskan sebelumnya, dapat diambil Kesimpulannya, model Problem Based Learning adalah pendekatan yang menempatkan masalah nyata sebagai inti dari proses pembelajaran. Masalah ini digunakan untuk mendorong siswa untuk mencari tau masalah, meningkatkan kemampuan mereka sebagai upaya memecahkan masalah dan meningkatkan keterampilan mereka untuk berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* berlangsung

Tahapan problem based Learning. Orientasi Siswa Pada Masalah (1). Mengorganisasikan siswa untuk belajar (2). Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok (3). Mengembangkan dan menyajikan Hasil Karya (5). Menganalisis dan Mengevaluasi (6).

Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam Dalam praktiknya, *Problem Based Learning* (PBL) pasti memiliki kelebihan serta kelemahan-kelemahan yang ada. Sebagaimana dijelaskan berikut ini : Kelebihan *problem based learning*

Siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan nyata (1). Kegiatan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

belajar memungkinkan siswa untuk membentuk pemahaman mereka sendiri (2). Proses belajar yang berorientasi pada masalah menghilangkan kebutuhan siswa untuk menghafal atau menyimpan pengetahua (3). Kerja kelompok dapat memotivasi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik (4). Siswa terbiasa menggunakan obeservasi, wawancara, perpustakaan, internet, sebagai sumber pengetahuan (5). Siswa memiliki kemampuan untuk menilai seberapa jauh mereka telah belajar (6). Siswa mampu berbicara secara ilmiah saat mereka berbicara atau mempresentasikan pekerjaan mereka (7). Kerja kelompok dalam pengajaran membuat Siswa dapat memperoleh bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan belajar. individu mereka.

Kekurangan *problem based learning*. *Problem based learning* memiliki keterbatasan dan tidak bisa diaplikasikan pada seluruh materi, karena guru harus bekerja sama dalam menyampaikan pelajaran. Metode ini lebih cocok untuk mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah (1). sulit membagikan tugas di kelas yang sangat beragam karena siswa tidak mampu bekerja dalam kelompok (2). *Problem based learning* kurang cocok di sekolah dasar karena siswa di sana tidak mampu bekerja dalam kelompok (3). Walaupun *Problem Based Learning (PBL)* berfokus pada penyelesaian masalah dari pada konten, terdapat kekhawatiran bahwa *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat mencakup semua konten yang direncanakan karena metode ini biasanya membutuhkan banyak waktu (4). *Problem based learning* memerlukan banyak waktu, orang mungkin khawatir bahwa itu tidak akan mencakup semua konten yang diinginkan (5). Membutuhkan kemampuan guru untuk mendukung pekerjaan kelompok siswa; guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa (6). Namun terkadang Sumber-sumber yang diperlukan tidak tersedia secara keseluruhan (8).

Hasil belajar merupakan pencapaian akademik siswa yang dicapai melalui keikutsertaan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, tugas, dan ujian (Liando, 2020: 9). Menurut Darmadi (2017: 58), Hasil belajar mencerminkan tingkat kemajuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan yang berkaitan dengan pembentukan dan perubahan perilaku. Sementara itu, Menurut Gagne & Briggs sebagaimana dikutip oleh Suprihatiningrum (2016:37), Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran dan dapat dilihat berdasarkan kinerja mereka selama proses belajar.

Dari pengertian yang telah di jelaskan maka dapat ditarik kesimpulan pengertian Hasil belajar merupakan pencapaian yang diraih peserta didik sebagai dampak dari keterlibatan aktif mereka dan pelaksanaan tugas dalam proses pembelajaran.

Terdapat tiga domain yang membentuk hasil belajar: afektif, kognitif, dan psikomotor. Domain kognitif mengacu pada kemampuan intelektual, sedangkan aspek afektif berfokus pada perasaan sikap, dan kepribadian, dan domain psikomotor mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan motorik, yang dikendalikan oleh kematangan psikologis (Parwati & Suryawan 2018: 58). Selain itu, Menurut Bloom (dikutip dalam Rusmono, 2012:8), hasil belajar mencakup 3 aspek perubahan sikap: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Pendidikan Pancasila termasuk dalam program pendidikan dengan tujuan menanamkan prinsip-prinsip Pancasila pada generasi emas Indonesia. Karena Pancasila merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia, penting bagi seluruh masyarakat agar dapat memahami dan mengamalkan seluruh nilai dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan Pancasila meliputi berbagai sudut pandang, termasuk pengetahuan agama, budaya, dan nilai moral.

Menurut Sirah dkk. (2023 : 1), pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk mendidik masyarakat Indonesia agar menjadi individu yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter kuat, yang mampu memahami serta menerapkan hidup rukun. Selain itu, diharapkan siswa memperoleh keahlian untuk aktif, bertanggung jawab, dan cerdas dalam kegiatan yang dilakukan oleh penduduk, negara, dan bangsa.

Pemerintah dan lembaga pendidikan di Indonesia telah melakukan banyak hal untuk mendorong pendidikan Pancasila, seperti memasukkan materi tentang Pancasila ke dalam kurikulum sekolah dan memberikan pelatihan lanjutan kepada guru untuk memastikan mereka memberikan pendidikan Pancasila yang optimal kepada siswa mereka.

Tujuan Pendidikan Pancasila adalah membentuk pribadi yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing tinggi yang benar-benar memahami dan mengalami ilai-nilai Pancasila sebagai fondasi negara Indonesia. Selain itu, pendidikan Pancasila bertujuan juga untuk untuk menjaga persatuan dan kesinambungan Indonesia merupakan kenegaraan yang pluralistik, demokratis, dan adil.

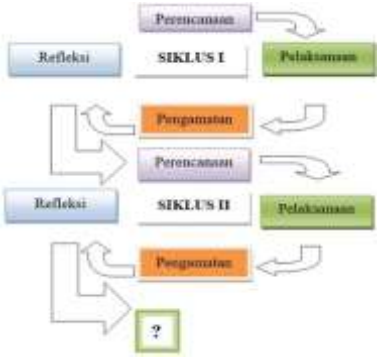
e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu penelitian yang berlangsung di kelas untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Kelas dapat diartikan sebagai kumpulan siswa yang belajar bersama di bawah bimbingan guru yang sama pada waktu yang bersamaan. (Suharismi Arikunto, 2008:3).

Ini sesuai dengan pendapat, Mottoh Y. H. (2024: 2) menegaskan bahwa PTK merupakan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk mencoba hal-hal baru dan meningkatkan kualitas pengajaran, menyelesaikan masalah guru dalam pengajaran, dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Oleh karena itu, Langkah-langkah PTK, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat tahap tersebut, yang membentuk siklus. Dalam praktiknya, penelitian ini dilakukan lebih dari satu siklus.



Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Tataaran 1, Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Tataaran 1 sebanyak 23 orang.

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui teknik Observasi dan Tes. Dan untuk Teknik analisis data ini dianalisis berdasarkan persentase hasil belajar siswa di sekolah dasar. Peningkatan pencapaian belajar dapat dihitung melalui perbandingan hasil dari masing-masing siklus dengan rumus berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} X\ 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor

Tt = Jumlah skor total

Setelah melakukan perhitungan persentase pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa, diperiksa apakah tujuan pembelajaran tersebut tercapai lebih dari 75%. Jika demikian, kelas dapat dianggap telah mencapai tujuan pembelajaran. Depdikbud 1990 (Trianto 2008: 171).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, guru mata pelajaran berperan sebagai pengamat bekerja sama dengan peneliti. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Tataaran 1 dan mencakup dua pertemuan. "Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dan bertujuan untuk memaksimalkan pencapaian belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilakukan melalui dua siklus,

Adapun Hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Praktik Gotong Royong menggunakan tahapan pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning*, yang dikembangkan dari hasil tes tulisan yang diberikan kepada 23 siswa kelas V SD Inpres Tataaran I.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor	Ket.
		10	15	20	25	30	100	
1.	Va	5	10	20	20	20	75	Tuntas
2.	Vb	10	15	20	15	15	75	Tuntas
3.	Vc	5	10	10	10	25	60	Tidak Tuntas
4.	Vd	10	15	20	25	30	100	Tuntas
5.	Ve	10	15	20	25	15	85	Tuntas
6.	Vf	5	10	20	20	15	70	Tidak Tuntas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

7.	Vg	10	15	10	15	10	60	Tidak Tuntas
8.	Vh	5	10	20	20	20	75	Tuntas
9.	Vi	10	15	10	15	10	60	Tidak Tuntas
10.	Vj	10	15	20	25	25	75	Tuntas
11.	Vk	5	5	10	20	25	65	Tidak Tuntas
12.	Vl	10	15	20	25	15	85	Tuntas
13.	Vm	5	10	20	20	20	75	Tuntas
14.	Vn	10	15	10	15	10	60	Tidak Tuntas
15.	Vo	5	10	20	20	20	75	Tuntas
16	Vp	10	10	15	20	25	65	Tidak Tuntas
17	Vq	5	10	20	20	20	75	Tuntas
18	Vr	10	15	20	15	15	75	Tuntas
19	Vs	5	10	10	10	25	60	Tidak Tuntas
20	Vt	10	15	15	20	20	80	Tuntas
21	Vu	10	15	15	15	15	70	Tidak Tuntas
22	Vv	10	15	20	25	25	95	Tuntas
23	Vw	10	15	20	15	15	75	Tuntas
Jumlah Keseluruhan							1690	
Rata-rata							73,47	

Berdasarkan Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel di atas, informasi tersebut dapat digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa: KB $= \frac{1690}{2300}$x100 %. = 73.47 %

Tabel hasil belajar siklus I menunjukkan hasil yang kurang, dengan hanya hasil belajar rata-rata siswa 73,47%, belum mencapai KKTP 75 atau 23 siswa, 14 siswa tuntas belajar (60.89%), dan 10 siswa tidak tuntas (39.11%). Hasil ini masih belum memenuhi ketuntasan secara keseluruhan kelas.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada observasi yang dilakukan selama siklus I, siswa masih masih jauh dari tingkat ketuntasan, Hasil belajar rata-rata yang diraih mencapai 73,47% dengan tingkat ketuntasan 60,89%. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, karena kegiatan-kegiatan di siklus tersebut menghadapi kendala. Dalam kegiatan kelompok, beberapa siswa hanya bermain saja dan tidak mengerjakan tugas LKPD dalam kelompok; beberapa siswa hanya bermain saja dan tidak mendengarkan atau memperhatikan saat mempresentasikan atau Memaparkan hasil diskusi yang dibagikan kepada teman-teman dari kelompok lain, meskipun beberapa siswa masih bercengkerama dengan teman yang lain dan menganggu mereka.

Karena hambatan ini, hasil belajar harus ditingkatkan dalam siklus pembelajaran berikutnya (siklus II). Diharapkan hasil belajar siswa dan efektivitas pembelajaran pada siklus II dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pemahaman guru tentang model PBL, memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa saat berdiskusi dalam kelompok, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung.

Hasil belajar pada siklus II dapat diamati melalui tes di akhir pelajaran, di mana siswa menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Tes ini diberikan untuk mengetahui seberapa memahami siswa materi dan seberapa mahir mereka dalam memahaminya. Selain itu, tes ini juga digunakan untuk mengevaluasi hasil antara siklus I yang telah dipelajari tetapi belum tercapai sehingga diberikan Kembali.

Tabel 2. Tingkat ketuntasan belajar siswa

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor	Ket.
		10	15	20	25	30	100	
1.	Va	10	15	20	25	30	100	Tuntas
2.	Vb	10	15	20	25	20	90	Tuntas
3.	Vc	10	15	20	20	25	90	Tuntas
4.	Vd	10	15	20	25	30	100	Tuntas
5.	Ve	10	15	20	25	30	100	Tuntas
6.	Vf	10	15	20	25	25	95	Tuntas
7.	Vg	10	15	20	20	25	90	Tuntas
8.	Vh	10	15	20	25	30	100	Tuntas
9.	Vi	10	15	20	25	20	90	Tuntas
10.	Vj	10	15	20	25	25	95	Tuntas
11.	Vk	10	15	15	25	25	90	Tuntas
12.	Vl	10	15	20	25	30	100	Tuntas
13.	Vm	10	15	20	25	30	100	Tuntas
14.	Vn	10	15	20	25	20	90	Tuntas
15.	Vo	10	15	20	25	30	100	Tuntas
16	Vp	10	15	20	20	25	90	Tuntas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

17	Vq	10	15	20	25	30	100	Tuntas
18	Vr	10	15	20	25	25	95	Tuntas
19	Vs	10	15	15	25	25	90	Tuntas
20	Vt	10	15	20	25	30	100	Tuntas
21	Vu	10	15	20	25	25	95	Tuntas
22	Vv	10	15	20	25	30	100	Tuntas
23	Vw	10	15	20	25	30	100	Tuntas
Jumlah Keseluruhan							2100	
Rata-rata							91.35	

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan dilakukan melalui rumus berikut: KB $= \frac{2100}{2300}$x100 %. = 91.35 %. Hasil Belajar tuntas (ketuntasan individu) diberikan kepada setiap siswa jika cukup atau lebih dari KKM 75. Dapat dilihat dari tabel diatas menunjukan bahwa semua siswa telah tuntas belajar, dan mendapatkan hasil belajar rata-rata mencapai 91.35%.

Dengan penerapan model Problem Based Learning, penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V SD Inpres Tataaran 1, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan menggunakan metodologi Penelitian tindakan kelas ini mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran pada siklus I dan II dilaksanakan mengikuti tahapan-tahapan model Problem Based Learning.

Siklus I memiliki satu pertemuan yang berlangsung selama dua kali tiga puluh lima menit. Dalam proses pembelajaran, materi Praktik Gotong Royong dibahas melalui perangkat pembelajaran yang telah dibuat untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Analisis data hasil siklus I menunjukkan bahwa penelitian tidak berhasil karena peneliti menemukan beberapa masalah atau kendala. Ini menyebabkan banyak siswa tidak memenuhi standar hasil belajar Kondisi tersebut disebabkan siswa tidak memperhatikan pelajaran dengan baik, sering bermain atau jahil kepada teman kelompoknya, suka bercerita sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain, dan beberapa siswa lambat memahami materi. Selain itu, guru belum benar-benar memahami setiap fase atau prosedur pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL). Ini terutama berlaku untuk sintaks 3 dan 4. Dan hasil evaluasi masih kurang maksimal karena faktor-faktor tersebut. Pelaksanaan siklus I tidak mencapai target, dengan beberapa siswa yang tidak mencapai KKTP 75, dan presentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 60.89%. Oleh karena itu, peneliti menggunakan apa yang mereka lihat dan pikirkan tentang siklus I untuk merancang pembelajaran siklus II dengan tujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi di siklus I. Peneliti sebagai Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa agar lebih partisipatif, serta memastikan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk penelitian siklus II, peneliti menggunakan rencana serupa dengan penelitian pada siklus I, namun fokus pada siklus II adalah melakukan perbaikan proses pembelajaran dan memperbaiki kekurangan yang ada. Berdasarkan analisis data, siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan baik secara individu maupun klasikal, dengan rata-rata nilai belajar 91.35%, dan setiap siswa telah menyelesaikan atau mencapai tingkat ketuntasan.

Penelitian ini menunjukkan Bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama materi Praktik Gotong Royong di kelas V SD Inpres Tataaran 1.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu guru menjelaskan dan menyajikan pelajaran, memberi siswa kesempatan untuk saling membantu memahami pelajaran, serta memotivasi siswa agar lebih partisipatif memberikan pendapat mereka kepada teman kelompoknya. Model ini juga membuat siswa lebih berani untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka kepada guru dan teman mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Tataaran 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, walaupun pada siklus pertama hanya mencapai 60.89 persen, hasil belajar siswa di siklus kedua meningkat sampai 91.35%. Untuk memastikan bahwa siswa berhasil dalam belajar, Guru harus mengaplikasikan model pembelajaran yang inovatif dan penuh kreativitas. Mereka harus melakukan ini agar siswa tidak bosan dan memahami materi dengan baik. Kesimpulannya adalah bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi guru dan siswa di sekolah dasar. Pemanfaatan model Problem Based Learning (PBL) mampu mengembangkan keterampilan guru dalam mengatur pembelajaran sekaligus mendorong keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan kreativitas guru dalam

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memotivasi dan menumbuhkan semangat belajar siswa, Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Guru menunjukkan inovasi dalam memberikan insentif dan stimulasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran berikutnya, yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa saat mengikuti kegiatan belajar. Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti membawa dampak positif pada keterampilan kerja sama dan pencapaian belajar siswa. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengatur proses pembelajaran dan siswa agar lebih berperan aktif. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagai calon guru profesional, seseorang harus memiliki kemampuan yang baik dalam merancang pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Proses pembelajaran perlu dibuat menyenangkan dan mudah dipahami, agar materi tidak mudah dilupakan karena berkaitan dengan pengalaman siswa sendiri

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(3), 353–361.

Darmadi. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar*. Deepublish.

Iskandar, D., & Narsim. (2015). *Penelitian tindakan kelas dan publikasinya*. Ihya Media.

Kalangi, S., Pinontoan, M., & Mottoh, Y. H. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Lansot. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(4), 953–958.

Mangimbulude, K., Tuerah, R. M., & Tumurang, H. J. (2023). Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(19), 959–967.

Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*.

Nurul Azizah. (2019). *Berpikir kritis dan problem based learning*. Media Sahabat Cendikia.

Mottoh, Y. H. (2021). Penerapan model problem based learning (pembelajaran berdasarkan masalah) dalam meningkatkan hasil belajar PKN pada siswa kelas V SD GMIM Picuan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7*(8), 463–466.

Monika Setyaningrum. (2018). Peningkatan hasil belajar menggunakan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas 5 SD. *KARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan, 1*(2), 2.

Putri Damayanti. (2018). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa SD kelas V pada tema 3 subtema 1 pembelajaran 2* (p. 10). Universitas Sanata Dharma.

Sari, R. P., Zuardi, Z., Reinita, R., & Zikri, A. (2020). Penggunaan model problem based learning terhadap hasil belajar dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.

Sirah, F., Krowin, M. M., & Mottoh, Y. M. (2023). Penerapan model pembelajaran simulasi tema hidup rukun untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas VI di SDN 1 Ayong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(20), 981–989.

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, et al. (2004). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Sukardi. (2009). *Evaluasi pendidikan prinsip & operasionalnya* (pp. 74–77). Bumi Aksara.

Tuerah, R. M., & Mamahit, E. A. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Pinasungkulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(9), 723–734.

Wardani, W. F. (2018). *Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar*.